

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pola pikir, sikap, perilaku, serta bahan pertimbangan keputusan para bankir di Indonesia dalam menyalurkan kredit ke masyarakat mulai berubah tidak lama sejak negara ini mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998 yang lalu. Bilamana sebelumnya kebanyakan bankir lebih memfokuskan penyaluran kredit pada sektor-sektor usaha besar dan konglomerat, maka setelah krisis mereka mulai serius menggarap sektor ritel.

Perubahan perilaku tersebut dapat dipahami mengingat bahwa dengan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) perbankan saat ini yang rata-rata hanya mencapai 45,6% -- perbankan berhasil menghimpun dana masyarakat sebesar Rp 808 triliun, namun hanya mampu menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit sebesar Rp 369 triliun -- bank terpaksa menanggung beban biaya bunga simpanan yang lebih besar tanpa adanya pemasukan yang memadai sehingga mengakibatkan keadaan *Net Interest Margin* (NIM) menjadi negatif.

Sekalipun penyaluran kredit pada sektor usaha besar dan konglomerat jauh lebih efisien karena dapat memberikan keuntungan yang besar dalam waktu yang relatif singkat, pada kenyataannya jumlah sektor usaha besar dan konglomerat yang sehat saat ini relatif terbatas sehingga kelebihan likuiditas yang dialami bank-bank di Indonesia tidak dapat lagi disalurkan ke sektor usaha jenis ini.

Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mulai dipertimbangkan sebagai alternatif penyaluran kredit perbankan karena dua alasan yang kuat, yaitu bahwa berdasarkan hasil pemantauan perkembangan keadaan pasca krisis perbankan: (1) sektor UKM terbukti sebagai suatu usaha yang *resilient*, (2) bank-bank yang membiayai usaha-usaha kecil justru lebih mampu bertahan (kinerjanya lebih baik) dibandingkan dengan bank-bank yang membiayai usaha besar karena sektor UKM justru memberikan pendapatan (produktivitas pinjaman) yang lebih tinggi dan risiko yang lebih rendah (lebih tahan terhadap gejolak ekonomi).

Penyaluran kredit untuk sektor UKM ini juga didukung dengan rekomendasi dari Dewan Ekonomi Nasional (DEN) yang menyerukan agar pemberdayaan ekonomi kerakyatan dijadikan pedoman dalam membangun kembali perekonomian Indonesia.

Berdasarkan laporan Bank Indonesia, pangsa kredit di Indonesia terhadap jumlah aktiva bank umum rata-rata mencapai 81%. Menyadari bahwa kredit merupakan tulang punggung bagi kelangsungan usaha dan operasional bank, maka berbagai regulasi dan kebijakan perbankan, juga ketetapan manajemen risiko dibuat oleh pemerintah, Bank Indonesia, serta pihak internal masing-masing bank sebagai upaya pencegahan kredit bermasalah.

Mekanisme pengendalian internal lembaga keuangan perbankan dalam menerapkan, melaksanakan, serta memantau berbagai aturan tersebut demi meminimalisir risiko kredit macet merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Sebagai salah satu instrumen lembaga keuangan perbankan, yaitu Bank Perkreditan Rakyat, PT. BPR Kertamulia turut mengalami berbagai dampak dari gejala inflasi yang melanda perekonomian Indonesia semenjak krisis perbankan di tahun 1998 silam.

Menyadari pentingnya sistem pengendalian internal suatu perusahaan dalam mencegah terjadinya kredit bermasalah, penulis memilih PT. BPR Kertamulia sebagai objek penelitian untuk meneliti lebih lanjut bagaimana PT. BPR Kertamulia menerapkan, melaksanakan, serta memantau sistem pengendalian internal perusahaan guna memonitor arus kredit nasabah dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul: **“Peranan Pengendalian Internal Dalam Menunjang Keefektifan Pengelolaan Sistem Manajemen Risiko Perkreditan Di PT. BPR Kertamulia.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana keterkaitan sistem pengendalian internal terhadap manajemen risiko kredit?
2. Bagaimana tingkat efektivitas dan efisiensi pelaksanaan manajemen risiko kredit di PT. BPR Kertamulia?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi PT. BPR Kertamulia dalam menerapkan kebijakan perkreditannya?
4. Apa saja peran, tugas, dan wewenang *Controller* di PT. BPR Kertamulia dalam menunjang pengelolaan sistem manajemen risiko perkreditan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan berbagai data dan mencari informasi seputar pelaksanaan kebijakan dan prosedur dalam proses analisis kredit yang dilakukan oleh PT. BPR Kertamulia terhadap permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur yang berasal dari kalangan pengusaha industri kecil dan menengah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterkaitan sistem pengendalian internal terhadap manajemen risiko kredit.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi pelaksanaan manajemen risiko kredit di PT. BPR Kertamulia.

3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi PT. BPR Kertamulia dalam menerapkan kebijakan perkreditannya.
4. Untuk mengetahui peran, tugas, dan wewenang *Controller* di PT. BPR Kertamulia dalam menunjang pengelolaan sistem manajemen risiko perkreditan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam proses penelitiannya, yaitu:

1. Bagi PT. BPR Kertamulia, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai:
 - a. Suatu bahan perbandingan dan bahan masukan bagi berbagai sistem dan prosedur yang sudah ada dan berjalan saat ini.
 - b. Materi dasar pelatihan (calon) karyawan baru.
 - c. Bahan pertimbangan dalam mencari alternatif prospek pangsa pasar yang baru dimasa mendatang.
2. Bagi Universitas Kristen Maranatha dan adik-adik angkatan, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai:
 - a. Masukan tambahan dan informasi seputar topik Bank Perkreditan Rakyat, kredit, manajemen risiko perkreditan, dan manajemen perkreditan sektor UKM.
 - b. Bahan pelengkap dalam penyusunan skripsi dengan pilihan mata kuliah Sistem Pengendalian Manajemen dan Perbankan.

- c. Gambaran dan perbandingan yang lebih jelas antara teori dan praktek mengenai sistem, proses, dan prosedur pelaksanaan analisis kredit yang dilakukan pihak bank.
3. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam menempuh ujian sidang keserjanaan strata satu pada jurusan Akuntansi di Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

1.5 Rerangka Pemikiran

Sejalan dengan perkembangan dunia usaha, risiko bisnis yang dihadapi bank juga turut berkembang secara luas; antara lain mencakup risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum (legal), dan lain sebagainya. Berbagai risiko tersebut harus dapat dikendalikan dengan baik karena risiko tidak mungkin dapat dihilangkan sama sekali.

Pada dasarnya penyebab timbulnya risiko kredit dapat dibedakan menjadi risiko bisnis dan risiko non bisnis. Risiko bisnis lebih dekat kepada pengertian risiko kredit, sedangkan risiko non bisnis lebih mendekati pada pengertian risiko operasional.

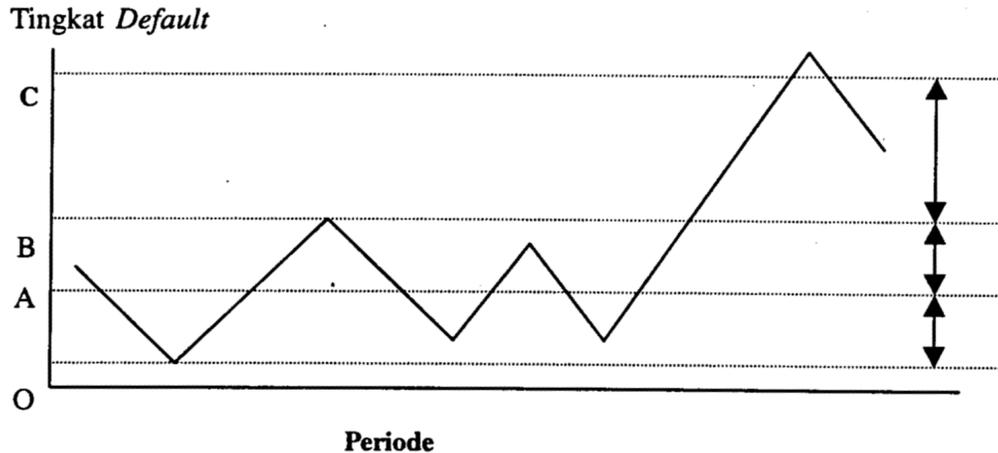
Menurut Vaughan (1978), sebagaimana dikutip oleh Suhardjono (2003:73-74), risiko pada umumnya didefinisikan sebagai eksposur terhadap ketidakpastian. Besar-kecilnya risiko yang terjadi tergantung pada tingkat eksposur dan tingkat ketidakpastian yang dihadapi. Kondisi yang tidak pasti tersebut timbul karena berbagai sebab, antara lain sebagai berikut:

1. Jangka waktu antara perencanaan suatu kegiatan sampai kegiatan tersebut berakhir (makin panjang jangka waktu maka akan semakin besar tingkat ketidakpastiannya).
2. Keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan.
3. Keterbatasan pengetahuan/ketrampilan/teknik pengambilan keputusan.
4. Faktor-faktor lainnya.

Sedangkan berdasarkan rekomendasi Boston Consulting Group (BCG), sebagaimana dikutip oleh Suhardjono (2003:74-75), sumber penyebab kerugian (risiko) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Risiko Bank
 - a. Risiko Kredit, antara lain seperti kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya.
 - b. Risiko Pasar, antara lain seperti fluktuasi suku bunga dan nilai tukar.
 - c. Risiko Operasional, antara lain seperti kegagalan proses operasional internal bank.
2. Risiko di Bidang Kredit
 - a. Risiko Kredit, contohnya kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian.
 - b. Risiko Pasar, contohnya kredit dalam valuta asing yang sumber dananya dalam rupiah.
 - c. Risiko Operasional, contohnya kecurangan yang dilakukan pegawai, *monitoring* kredit yang tidak memadai, dan lain sebagainya.

Risiko di bidang perkreditan yang harus dihadapi oleh bank berkaitan dengan fungsinya sebagai perantara keuangan (*intermediary*) mengacu pada kerugian potensial, bukan kepada kerugian yang telah diperkirakan sebelumnya.



Sumber: Suhardjono (2003:76)

Keterangan:

- A : tingkat default rata-rata dalam masa normal
- B : tingkat default maksimum dalam masa normal
- C : tingkat default dalam kasus terburuk
- OA : kerugian yang diperkirakan (tidak ada risiko) atau sama dengan risiko yang sudah diperkirakan dan karenanya tertutup oleh provisi.
- AB : potensi kerugian dalam masa normal (risiko sistematis)
- BC : potensi kerugian tambahan dalam kasus terburuk (risiko non sistematis)

Risiko di atas rata-rata normal (AC) inilah yang menjadi fokus pembahasan manajemen risiko perkreditan, yang diantisipasi oleh bank dengan menempatkan pegawai-pegawai yang profesional di bidang perkreditan (*the first line of defence*), maupun dengan menerapkan berbagai aturan dan kebijakan (*the second line of defence*) di bidang perkreditan.

Tujuan utama dari manajemen risiko adalah menjaga agar aktivitas operasional yang dilakukan bank tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan bank dalam menyerap kerugian tersebut ataupun membahayakan kelangsungan usaha bank. Pengelolaan seluruh aktivitas bank sedapat mungkin terintegrasi ke dalam suatu pengelolaan risiko yang akurat dan komprehensif serta mampu menganalisis dan mengelola seluruh risiko yang terkait.

Sesuai dengan pedoman penerapan manajemen risiko bidang perbankan yang dicanangkan oleh Bank Indonesia dalam *draft* peraturannya, penerapan manajemen risiko tersebut sekurang-kurangnya memberi perhatian pada berbagai aspek seperti:

1. Sistem Pengendalian Internal
2. Sistem Informasi Manajemen
3. Identifikasi dan analisis risiko
4. Pengukuran risiko
5. Penetapan struktur limit
6. Evaluasi dan kaji ulang manajemen

Keenam aspek tersebut sangat membantu pihak internal perbankan dalam kegiatan operasional mereka yang berhubungan dengan manajemen risiko perkreditan mulai dari tahap prosedur pemberian kredit, dokumentasi dan administrasi kredit, pengawasan dan pembinaan kredit, pengelolaan kredit bermasalah, hingga pada tahap penyelesaian kredit bermasalah.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Indriantoro & Supomo (2002:88), metode deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasi, industri ataupun perspektif lain yang bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan terhadap fenomena yang diamati.

Jenis data yang dikumpulkan penulis selama penelitian berupa:

1. Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari pimpinan atau pegawai perusahaan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian pustaka dengan mempelajari dan menelaah pendapat-pendapat yang bersifat teoritis dari literatur-literatur yang mempunyai kaitan dengan objek yang sedang diteliti.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dan memperoleh informasi adalah:

1. *Field research*, yaitu penelitian yang menghasilkan data primer dengan mengadakan peninjauan dan wawancara langsung ke perusahaan untuk memperoleh data dan informasi secara nyata mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. *Library research*, yaitu penelitian yang menghasilkan data sekunder dengan membaca dan mengumpulkan data melalui buku-buku di perpustakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Peneliti mendapatkan data primer melalui kunjungan ke perusahaan dengan dua cara, yaitu:

1. Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab baik lewat telepon maupun sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden (pihak perusahaan).
2. Observasi, yaitu proses pencatatan pola perilaku subjek (orang) dan objek (benda) dalam suatu keterjadian yang sistematis tanpa mengajukan pertanyaan ataupun berkomunikasi dengan individu-individu yang membantu penelitian.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berbagai data dan informasi yang mendukung penulis selama proses penelitian ini didapat dari PT. BPR Kertamulia yang berlokasi di Jalan Wastukencana No. 4, Bandung, Indonesia.

Penelitian ini merupakan studi satu tahap, yaitu merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan sekaligus. Penelitian dimulai sejak tanggal 9 Januari 2006 sampai dengan tanggal 9 Februari 2006.